

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu kajian pragmatik yang memfokuskan pada teori tindak tutur perintah. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai teori tindak tutur direktif, dan teori tindak tutur direktif perintah. Selain teori-teori yang telah disebutkan, penelitian ini akan membahas sedikit mengenai teori situasi tutur dan bentuk-bentuk tindak tutur perintah yang akan dibahas pada penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Bima Mugi Prakoso (2020) dengan judul penelitian Tindak Tutur Direktif Perintah dan Permintaan dalam Novel Bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan data dalam pengumpulan data, dan dilanjutkan dengan menggunakan metode analisis kontekstual untuk menganalisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan hubungan partisipan dan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang.

Penelitian yang kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Izza Gamapat Qonita dan Usmi (2019) dengan judul penelitian Kajian Tindak Tutur Memerintah Bahasa Korea dalam Drama *The Beauty Inside*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur perintah secara langsung dan tidak langsung, serta tingkat kesantunan dan konteks

situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak catat.

Penelitian yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Ayu Merlita Sari (2018) dengan judul penelitian Tuturan Penyerta Pada Tindak Tutur Meminta dalam Bahasa Korea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya orang Korea saat mengucapkan tuturan permintaan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan penyertanya. Penelitian ini menggunakan data non lisan berupa percakapan pada aplikasi pesan singkat *Kakao Talk*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan landasan teori berupa teori pragmatik dan teori strategi permintaan Byeon.

Penelitian yang keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Amalia Buana Dewi Islamy (2018) dengan judul penelitian *Speech Situation Analysis Allfy Rev Propose for Linka in The Twilight and Morning Music Video*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami maksud dari sebuah tuturan dan meminimalkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan cara memahami. Penelitian ini menggunakan data berupa penggalan tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur direktif, dengan objek penelitian berupa video musik Senja dan Pagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa metode padan, dan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari linguistik yang memiliki objek kajian berupa *speech act* atau tindak tutur. Pragmatik menjadi cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Pragmatik adalah bidang kajian yang masih baru, jika dibandingkan dengan linguistik dan semiotik. Charles Morris merupakan seorang filosofis yang pertama kali mencetuskan ilmu pragmatik dengan cara membagi ilmu semiotik menjadi tiga bidang kajian yaitu, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Morris (dalam Trosborg, 1995:1) menuliskan bahwa:

The modern usage of pragmatics was first introduced by Morris, who used the term in a very broad sense to refer the study of the relation of signs to interpreters.

“Penggunaan pragmatik secara modern pertama kali diperkenalkan oleh Morris, yang menggunakan istilah tersebut dalam arti yang sangat luas untuk mengacu pada kajian tentang hubungan dari tanda ke penerjemah”.

Gazdar (1979:2) mengemukakan bahwa pragmatik adalah aspek tentang makna tuturan yang tidak dapat diterapkan secara langsung sesuai dengan kalimat yang dituturkan. Makna yang dituturkan oleh penutur dapat memiliki konteks yang berbeda dari kalimat yang dituturkan. Seperti pada tuturan “di kulkas ada *cherry*”, dalam kajian pragmatik, contoh kalimat diatas bukan hanya sekedar tuturan informasi seperti “ada sebuah *cherry* di kulkas” tetapi tergantung dengan siapa penutur dan mitra tuturnya, kapan waktu dan dimana tempat kejadian tuturan tersebut diucapkan, maka dapat diartikan bahwa penutur menyuruh mitra tutur untuk mengambil sebuah *cherry* di dalam kulkas. Singkatnya, pragmatik merupakan kajian tentang makna tuturan

dalam interaksi penutur dan mitra tutur.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks dalam sebuah tindak tutur tidak hanya tentang konteks situasi dan konteks budaya, namun juga faktor-faktor lain seperti intonasi, nada, dialek, dan variasi bahasa yang berhubungan dengan konteks penggunaannya. Van Dijk (dalam Nuramila, 2020:6) menyatakan bahwa pragmatik dan tindak tutur memiliki hubungan yang sangat erat karena tindak tutur adalah pusat dari kajian pragmatik.

2.3.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin pada tahun 1962 dan kemudian dikembangkan oleh Searle pada tahun 1969. Austin (dalam Agus, 2020:18) mengatakan:

The ground up how many sense there are in which to say something is to do something or in saying something we do something and even by saying something we do something.

“Pada saat mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu atau pada saat mengatakan sesuatu dan bahkan ketika kita sedang melakukan sesuatu bahkan dengan mengatakan sesuatu kita itu melakukan sesuatu”. Contohnya ketika seseorang sedang berjanji dan meminta maaf, seseorang tidak hanya mengatakan kata “maaf” dan “janji”, namun orang tersebut juga melakukan tindakan meminta maaf dan berjanji.

Yule (dalam Nuramila, 2020:2) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan dengan sebuah tuturan. Tindak tutur termasuk kedalam ilmu bahasa yang memfokuskan tentang makna atau arti sebuah tindakan dalam suatu

tuturan. Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis tindak tutur perintah yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

2.3.3 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan dengan sebuah kata, frasa, dan kalimat yang sama dengan makna yang ada pada kata, frasa, dan kalimat tersebut. Tindak tutur lokusi disebut dengan *the act of saying something*. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang tidak mengutamakan fungsi dan maksud sebuah tuturan, karena dalam pengucapan tindak tutur ini hanya mengutamakan konteks yang ada pada situasi tutur saja.

Tindak tutur lokusi diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul "*How To Do Things With Words*" yang ditulis pada tahun 1962. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfokus pada isi dan ujaran yang diucapkan oleh penutur. Pada tindak tutur lokusi, penutur hanya membuat mitra tutur untuk mengetahui hal yang diucapkannya saja, tanpa harus disertai dengan makna dan fungsi tuturan tersebut.

2.3.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud dan fungsi dalam sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi menurut Austin adalah tindak tutur yang diucapkan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi. Tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu yaitu seperti tindakan memberikan perintah, berjanji, meminta maaf, dan membuat pernyataan. Tindak tutur

ilokusi menjadi salah satu tindak tutur yang selalu berhubungan dengan sebuah konteks dalam setiap tuturannya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Austin, bahwa tujuan seseorang dalam menuturkan suatu kalimat bukanlah hanya untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang memiliki arti dan contoh tertentu. Selain itu, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat yang efektif dalam gerakan interaksi tertentu dalam sebuah peristiwa komunikasi (Austin, 1965:95). Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang tidak hanya menunjukkan makna sebenarnya dari tuturan tersebut, namun juga memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan didalamnya. Menurut Rahardi (2005), tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang memiliki makna dan fungsi tertentu dalam tindakan bertutur sesungguhnya. Searle (1969:357) mengatakan bahwa tindak tutur memiliki 5 kategori, yang terdiri dari tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

2.3.5 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi (*prelocutionary act*) adalah kalimat tuturan yang memiliki pengaruh bagi mitra tutur. Chaer (2010:29) menyebut tindak tutur perlokusi sebagai *The act of affecting something*. Pada tindak tutur perlokusi, tuturan yang diucapkan oleh penutur sering memiliki pengaruh bagi mitra tuturnya. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan tuturan orang lain atas sikap dan perilaku dari orang tersebut (Chaer dan Agustina, 2004:53).

Sedangkan menurut Wijana (1996:19) tindak tutur perlokusi adalah kalimat yang memiliki pengaruh untuk mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang dihasilkan dari sebuah ucapan yang diungkapkan oleh penutur

yang sesuai dengan situasi tuturan yang melatarbelakanginya.

2.3.6 Tindak Tutur Direktif

Menurut Yule (2006:93) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memberikan perintah kepada orang lain agar melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Searle (1976) mengatakan bahwa :

“the directive speech act is a kind of speech act in which, by saying something, the speaker intends the listener to do something”.

Yang artinya adalah “tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur di mana dengan mengatakan sesuatu, penutur bermaksud untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu”. Searle (dalam Rahardi, 2005:36) membagi tindak tutur direktif menjadi beberapa tindakan yaitu, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

2.3.7 Tindak Tutur Perintah

Tindak tutur perintah termasuk ke dalam salah satu jenis tindak tutur direktif (Searle, 1976:11). Rahardi (2005) mendefinisikan tindak tutur perintah sebagai sebuah tuturan kalimat yang memiliki makna untuk memberikan perintah kepada seseorang agar melakukan hal yang diperintahkan oleh penutur. Kalimat perintah dapat berupa kalimat untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu hal, ataupun sebuah larangan untuk tidak melakukan suatu hal.

Tindak tutur perintah merupakan perkataan yang dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu (Prayitno, 2010:51). Gorys Keraf (dalam

Rahardi, 2005:27) menyebutkan bahwa tuturan perintah dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu tuturan perintah biasa, tuturan perintah permintaan, tuturan perintah mengizinkan, tuturan perintah ajakan, tuturan perintah bersyarat, tuturan perintah sindiran, tuturan perintah larangan, tuturan perintah harapan, dan tuturan perintah dengan kalimat seru.

2.3.8 Bentuk Kalimat Tindak Tutur Perintah

Rahardi (2005:37-74) mengemukakan bahwa tindak tutur perintah dapat dinyatakan dengan berbagai macam kalimat, antara lain:

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif memiliki maksud memberikan berita berupa informasi dan fakta-fakta kepada seseorang. Sesuatu yang diberitakan tersebut merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2005:74). Tindak tutur perintah dapat diucapkan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif.

Berikut adalah contoh kalimat deklaratif perintah dalam Bahasa Indonesia menurut Rahardi (2005) :

(1) “Tugas menerjemahkan surat-surat bisnis sekarang ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan kamus”

(2) “Surat peringatan untuk pembuat kesalahan itu harus secepatnya disampaikan kepada yang bersangkutan”

Pada contoh kalimat (1) penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa “tugas menerjemahkan surat-surat bisnis sekarang ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan kamus” yang secara tidak langsung memiliki tujuan untuk

memberikan perintah kepada mitra tutur agar menggunakan kamus pada saat menerjemahkan surat-surat bisnis. Sedangkan pada contoh kalimat (2) penutur memberikan informasi kepada mitra tutur berupa kalimat “surat peringatan untuk pembuat kesalahan itu harus secepatnya disampaikan kepada yang bersangkutan” yang secara tidak langsung memiliki tujuan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur agar segera memberikan surat tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kalimat-kalimat di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur perintah deklaratif karena di dalamnya terdapat konteks kalimat informatif yang bermakna perintah.

Kalimat deklaratif dalam bahasa Korea disebut 평서문 [*pyeongseomun*]. Berikut adalah beberapa contoh kalimat deklaratif perintah dalam bahasa Korea yaitu:

- (1) 냉동 체리 있어
Naengdong cheri isseo
Di lemari pendingin ada *cherry*
- (2) 런권아, 배고파
Reonjwina, baegopa
Renjun, aku lapar
- (3) 지성이가 라면을 잘 만든다
Jiseongiga ramyeoneul jal mandeunda
Jisung pandai memasak *ramyeon*

Contoh kalimat (1) memiliki konteks situasi tutur berupa penutur yang memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa di lemari pendingin terdapat sebuah *cherry*. Kalimat (1) dapat disebut sebagai kalimat deklaratif perintah karena pada tindak tuturan ini sang penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengambil *cherry* yang ada di lemari pendingin.

Sedangkan pada contoh kalimat (2), situasi tutur yang melatarbelakangi yaitu sangpenutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur sedang lapar.

Kalimat (2) dapat dikatakan sebagai kalimat deklaratif perintah karena pada situasi ini, penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk membuatnya makanan.

Pada contoh kalimat (3), penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa Jisung selaku mitra tutur dan orang ketiga, dapat memasak ramen dengan baik. Pada situasi tutur yang melatarbelakangi percakapan ini, penutur menyuruh mitra tutur untuk membuat ramen karena ramen yang dibuat oleh mitra tutur sangatlah enak.

Kalimat-kalimat diatas merupakan bentuk kalimat deklaratif karena di dalam kalimat tersebut terdapat sebuah informasi berupa fakta yang dituturkan oleh penutur. Kalimat deklaratif tersebut dapat disebut sebagai bentuk kalimat perintah tergantung pada situasi tuturan yang terjadi. Pada situasi tuturan kalimat diatas, penutur mengucapkan kalimat deklaratif dengan secara tidak langsung bermaksud untuk memberikan perintah kepada mitra tutur.

2. **Kalimat Imperatif**

Dalam Bahasa Indonesia, kalimat imperative didefinisikan sebagai kalimat yang memiliki maksud memberikan perintah atau meminta agar lawan tutur melakukan suatu hal yang diperintahkan atau diinginkan oleh penutur (Rahardi, 2005:79). Berikut adalah contoh kalimat imperatif perintah dalam bahasa Indonesia menurut Rahardi (2005):

(1) "Monik, lihat!"

(2) "Usir kucing itu!"

Pada contoh kalimat (1) penutur mengatakan kalimat "Monik, lihat" kepada mitra tutur yang secara langsung bertujuan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur agar melihat sesuatu yang ditunjuk oleh penutur. Sedangkan pada contoh kalimat

(2) penutur mengatakan kalimat “usir kucing itu” kepada mitra tutur yang secara langsung bertujuan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengusir kucing itu. Kalimat-kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif karena di dalamnya terdapat konteks tuturan yang bermakna perintah.

Kalimat imperatif adalah kalimat perintah yang diucapkan penutur untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara langsung tanpa ada konteks atau makna terselubung di dalam kalimat yang diucapkan (Kim, 2005). Kalimat imperatif dalam bahasa Korea disebut 명령문 [*myeongryeongmun*]. Berikut adalah beberapa contoh kalimat imperatif dalam bahasa Korea, yaitu:

- 
- (1) 다시 보여줘
Dasi boyeojwo
Coba perlihatkan lagi
 - (2) 은서씨 일로오세요!
Eunseo-ssi illoseyo!
Eunseo, kemarilah!
 - (3) 천러야, 떡볶이 만들어!
Cheolloe-ya, tteokbokki mandeureo!
Chenle, buatlah tteokbokki!

Pada contoh kalimat (1) situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya tuturan adalah sang mitra tutur baru saja melakukan hal yang membuat penutur tertawa, lalu penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengulangi atau memperlihatkan lagi hal yang baru saja dilakukan oleh mitra tutur.

Pada contoh kalimat (2) penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mendekat kearahnya. Situasi tutur yang melatarbelakangi kalimat imperatif ini yaitu, penutur dan mitra tutur berada di satu ruangan yang berbeda, namun mereka memiliki

jarak yang sedikit jauh sehingga penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mendekat kearahnya karena ingin menyampaikan suatu hal.

Pada contoh kalimat (3) penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk membuatkan tteokbokki. Situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya tuturan ini adalah penutur memberikan perintah secara langsung kepada mitra tutur untuk memasak tteokbokki. Kalimat-kalimat diatas adalah kalimat imperatif yang merupakan bentuk kalimat perintah biasa yang apabila seseorang mengucapkan bentuk kalimat seperti itu, semua orang akan paham bahwa kalimat tersebut adalah kalimat perintah. Singkatnya, kalimat imperatif dapat disebut sebagai kalimat perintah secara langsung.

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang memiliki maksud menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif digunakan saat penutur ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, maka penutur akan mengucapkan kalimat interogatif kepada mitra tutur (Rahardi, 2005). Kalimat interogatif biasa digunakan untuk menuturkan sebuah kalimat pertanyaan. Namun, kalimat interogatif juga dapat digunakan untuk menyatakan sebuah kalimat perintah. Berikut adalah contoh kalimat interogatif perintah dalam bahasa Indonesia menurut Rahardi (2005):

(1) “Apakah lokasi sudah diamankan?”

(2) “Apakah urusan telpon itu bisa diselesaikan sekarang?”

Pada contoh kalimat (1) penutur menuturkan kalimat interogatif yaitu “apakah lokasi sudah diamankan?” kepada mitra tutur dengan tujuan bahwa penutur secara

tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengamankan lokasi tersebut. Sedangkan pada kalimat (2) penutur menuturkan kalimat interogatif yaitu “apakah urusan telpon itu bisa diselesaikan sekarang?” kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat segera menyelesaikan urusan telpon tersebut.

Pada kalimat (2) penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur agar dapat menyelesaikan urusan di telpon. Kalimat-kalimat di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur perintah interogatif karena di dalamnya terdapat konteks kalimat tanya yang bermakna perintah.

Dalam bahasa Korea, kalimat interogatif disebut *의문문* [*imunmun*]. Berikut adalah beberapa contoh kalimat interogatif perintah dalam bahasa Korea, yaitu:

- (1) 양파 이런 거 사야 되는 거 아니야?
Yangpa ireon geo saya dweneun geo aniya?
Bukankah kita harus membeli bawang bombay?
- (2) 저녁 식사를 할 때, 고기 먹는 게 어때요?
Jeonyeok siksareul hal ttae, gogi meokneun ge eottaeyo?
Saat makan malam nanti, bagaimana kalau makan daging?
- (3) 왜 아직 안 먹어요?
Wae ajik an meogeoyo?
Mengapa kamu belum makan?

Pada contoh kalimat (1) penutur menuturkan pertanyaan berupa kalimat ‘bukankah kita harus membeli bawang Bombay?’ kepada mitra tutur. Menurut situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya tindak tuturan ini, kalimat interogatif yang diucapkan oleh penutur dapat menjadi bentuk kalimat interogatif perintah, karena penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk membeli bawang bombay.

Pada contoh kalimat (2) penutur menuturkan pertanyaan berupa kalimat ‘bagaimana kalau makan daging?’ kepada mitra tutur. Jika menurut situasi tutur yang melatarbelakanginya, kalimat interogatif ini dapat menjadi bentuk kalimat interogatif perintah, karena penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk makan daging saat makan malam nanti.

Pada contoh kalimat (3) penutur menuturkan pertanyaan berupa kalimat ‘kenapa kamu belum makan?’ kepada mitra tutur. Jika dilihat berdasarkan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan tersebut, kalimat interogatif yang diucapkan oleh penutur dapat menjadi bentuk kalimat interogatif perintah, karena penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk segera makan.

Contoh kalimat-kalimat diatas, merupakan kata tanya yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat interogatif. Kalimat tersebut menjadi sebuah kalimat perintah karena terdapat situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut. Penutur menuturkan kalimat interogatif yang secara tidak langsung dituturkan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur agar dapat melakukan hal yang dituturkannya.

4. Kalimat Propositif

Dalam kegiatan bertutur, makna tuturan perintah banyak diwujudkan dengan menggunakan kalimat ajakan. Kalimat propositif dapat digunakan dalam konteks pernyataan dan perintah, tergantung bagaimana situasi tutur pada percakapan tersebut. Kalimat propositif biasanya ditandai dengan pemakaian tanda kesantunan *mari* atau *ayo* yang memiliki makna ajakan (Rahardi, 2005:106). Berikut adalah contoh kalimat perintah propositif menurut Rahardi (2005):

(1) “Mari makan, Tante!”

(2) “Ayo, pada makan dulu, yo. Kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan peda.”

Pada contoh kalimat (1) penutur mengatakan kalimat “Mari makan, Tante” kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mengajak mitra tutur makan bersamanya. Kalimat yang diucapkan oleh penutur secara tidak langsung merupakan sebuah perintah kepada mitra tutur untuk makan bersamanya. Sedangkan pada contoh kalimat (2) penutur mengatakan kalimat “Ayo pada makan dulu yo, kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan peda” kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mengajaknya makan bersamanya karena penutur baru saja memasak. Kalimat yang dituturkan tersebut secara tidak langsung merupakan sebuah perintah untuk mitra tutur agar makan bersamanya. Kalimat-kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif karena di dalamnya terdapat konteks tuturan ajakan yang bermakna perintah.

Dalam bahasa Korea, kalimat propositif disebut 청유문 [*cheongyumun*]. Kalimat propositif dalam bahasa Korea menurut Kim (2005) adalah kalimat saran yang berupa ajakan dimana penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu bersamanya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat propositif dalam bahasa Korea, yaitu:

(1) 재민아 수영하자
Jaemina suyeonghaja
Jaemin, ayo kita berenang

(2) 젠가 해보자 우리
Jenga haeboja uri
Mari kita coba jenga

(3) 떡볶이가 매우니까 짜파게티 하자
Tteokbokkiga maeunikka jjapageti haja
Karena tteokbokki pedas, jadi jjapageti saja

Pada contoh kalimat (1) penutur menuturkan kalimat propositif dengan mengajak mitra tutur untuk berenang bersamanya. Jika dilihat berdasarkan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur tersebut, kalimat propositif ini dapat berubah menjadi kalimat propositif perintah, karena penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan kegiatan berenang bersamanya.

Pada contoh kalimat (2) penutur menuturkan kalimat propositif dengan mengajak mitra tutur untuk bermain permainan jenga bersamanya. Berdasarkan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur tersebut, kalimat propositif ini dapat berubah menjadi kalimat propositif perintah, karena penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur untuk bermain permainan jenga bersamanya.

Pada contoh kalimat (3) penutur menuturkan kalimat propositif dengan mengajak mitra tutur untuk memasak *jjapageti* bersamanya. Berdasarkan situasi tutur yang melatarbelakangi tindak tutur tersebut, penutur dan mitra tutur yang awalnya ingin memasak *tteokbokki*, namun penutur mengajak mitra tutur untuk memasak *jjapageti* saja karena penutur tidak menyukai makanan pedas. Kalimat propositif diatas dapat berubah menjadi bentuk kalimat propositif perintah karena secara tidak langsung penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk memasak makanan lain.

Contoh kalimat-kalimat bahasa Korea diatas merupakan kalimat propositif atau kalimat ajakan. Kalimat propositif dapat digolongkan sebagai kalimat perintah apabila situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur tersebut memiliki makna bahwa penutur secara tidak langsung memberikan perintah kepada mitra tutur dengan cara mengajaknya untuk melakukan sesuatu bersama dengan penutur.

2.3.9 Situasi Tutur

Situasi tuturan merupakan situasi (keadaan) yang menjadi alasan terciptanya sebuah tuturan. Menurut Leech dan Wijana (dalam Rahardi, 2005:50) konteks situasi tutur adalah sebuah latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta hal yang menjadi alasan terjadinya sebuah tuturan. Situasi tuturan tersebut memiliki 5 aspek yaitu:

- (1) Penutur dan lawan tutur;

Hal ini berhubungan dengan semua aspek tentang penutur dan mitra tutur, seperti usia, latar belakang sosial dan ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

- (2) Konteks tuturan;

Hal ini berhubungan dengan semua konteks latar belakang dalam sebuah tuturan. Latar belakang (*background knowledge*) disini merupakan semua hal yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur, serta semua aspek fisik maupun sosial dari tuturan yang terjadi.

- (3) Tujuan tuturan;

Setiap tuturan yang diucapkan oleh seseorang pasti dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

- (4) Tuturan sebagai tindakan;

Kajian tindak tutur dalam pragmatik berhubungan dengan tindakan-tindakan yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Saat melakukan sebuah tuturan pasti selalu dilakukan bersamaan dengan sebuah tindakan, misalnya seperti tindakan meminta, tindakan memerintah, tindakan mengkritik, tindakan mengusulkan, dan tindakan menyarankan.

(5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang merupakan hasil dari tindakan verbal yang didasari oleh sebuah konteks tuturan. Tindak verbal merupakan tindakan yang menggambarkan sebuah kalimat atau bahasa.

Situasi tuturan memiliki beberapa unsur yang memberikan pemahaman bahwa, dalam melakukan sebuah tuturan, bahasa yang digunakan tergantung dengan siapa penutur dan mitra tuturnya, latar tempat dan waktu, serta keadaan saat tuturan tersebut terjadi. Baik secara formal maupun informal, sebuah tuturan yang dilontarkan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur dapat diartikan fungsinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu terjadi karena adanya kebiasaan dalam berinteraksi.

Kesantunan sangat diperlukan dalam tindak tutur perintah, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kalimat tanya dan kalimat berita kepada mitra tutur, agar mereka tidak merasa sedang diperintah. Situasi tuturan seperti itu dapat disebut sebagai tindak tutur tidak langsung (*indirect imperative speech act*). Rahardi (2005) mengatakan bahwa makna sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud tafsirnya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi dan melatarbelakanginya.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu dengan kajian dan bahasan yang sama dengan penelitian ini, penulis akan membahas perbedaan tujuan penelitian dan teori yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar penelitian ini terjamin keasliannya.

Penelitian yang pertama ditulis oleh Bima Mugi Prakoso (2020). Penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan hubungan partisipan dan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur menurut Koizumi (1993).

Penelitian yang kedua ditulis oleh Izza Gamapat Qonita dan Usmi (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur perintah secara langsung dan tidak langsung, serta tingkat kesantunan dan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur perintah menurut Fang L (2009).

Penelitian yang ketiga ditulis oleh Ayu Merlita Sari (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya orang Korea saat mengucapkan tuturan permintaan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan penyertanya. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yaitu teori pragmatik dan teori strategi permintaan Byeon.

Penelitian yang keempat ditulis oleh Amalia Buana Dewi Islamy (2018). Penelitian ini bertujuan untuk memahami maksud dari sebuah tuturan dan meminimalkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan cara memahami. Penelitian ini menggunakan teori situasi tuturan menurut Leech (1993).

Penelitian yang saat ini sedang dilakukan, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur perintah dalam bahasa Korea dan mengetahui situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur perintah dalam bahasa Korea. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur perintah menurut Rahardi (2005).